BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. Tunanetra berasal dari kata "tuna" yang artinya rusak atau cacat, dan "netra" yang artinya penglihatan, jadi secara harfiah penyandang tunanetra adalah kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan atau kecacatan dalam penglihatan yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kecelakaan, atau faktor keturunan. (KBBI, 1989)

Sekitar 60% dari penyandang tunanetra hanya mengalami kebutaan ringan atau dalam istilah WHO disebut *low vision* atau juga buta parsial, artinya mereka masih memiliki kemampuan untuk melihat walaupun pada kenyataannya kondisi penglihatan mereka sangat lemah dan terbatas. Istilah tunanetra saat ini sudah jarang sekali digunakan karena istilah tunanetra dirasa terlalu menyinggung penyandang netra yang tidak semuanya mengalami buta secara total, sehingga istilah difabel netra dewasa ini digantikan dengan istilah difabel netra *(different ability netra)*, dan untuk anak-anak istilah yang diterapkan adalah ABK Netra (Anak Berkebutuhan Khusus Netra).

Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. (Moh. Takdir. Ilahi, 2013)

Menurut Mudjito (2014), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya dan menunjukkan sifat kelainan, baik itu secara mental, emosi, maupun fisik, yang termasuk ke dalam ABK antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2015, penduduk Indonesia berjumlah 255.4juta jiwa, dari jumlah tersebut terdapat 1.773.290 jiwa penyandang difabel netra dengan tingkat kebutaan parah, 15.7% dari total penyandang difabel netra di Indonesia adalah penduduk Jawa Barat, dan 14% dari penyandang difabel netra di Jawa Barat merupakan usia anak sekolah. Penyandang difabel netra merupakan jenis penyandang difabel dengan jumlah terbanyak diantara penyandang difabel lainnya

Berdasarkan rumusan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 (Bab 1 pasal 1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan terdiri atas beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena seperti siswa lainnya baik itu kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Pada umumnya pendidikan khusus diselenggarakan di Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam program Menteri Pendidikan Indonesia, sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik para siswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktifitas otak seperti menghafal, analisis, menilai, sintesis, dan lainnya, afektif adalah segala upaya yang menyangkut watak atau perilaku seperti perasaan, emosi, dan sikap, dan psikomotorik adalah segala upaya yang menyangkut keterampilan misalnya melukis, menari, dan jenis keterampilan lainnya. Sekolah yang memiliki kualitas yang baik akan menghasilkan lulusan siswa yang baik pula, sebaliknya sekolah dengan kualitas yang buruk akan menghasilkan lulusan siswa yang buruk pula.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Satuan Sekolah Luar Biasa disebut juga sistem segregasi atau sistem pengelompokan yaitu sistem sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ke-difabelan yang terdiri atas beberapa jenjang. Adapun satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang pendidikan TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas

Luar Biasa), dan SMKLB (Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa). Jenis pendidikan Luar Biasa berdasarkan ke-difabelan tersebut meliputi:

- SLB-A bagi peserta didik ABK-Netra
- SLB-B bagi peserta didik ABK-Tunarungu
- SLB-C bagi peserta didik ABK-Tunagrahita
- SLB-D bagi peserta didik ABK-Tunadaksa
- SLB-E bagi peserta didik ABK-Tuna Laras
- SLB-G bagi peserta didik ABK-Tuna Ganda.

Berdasarkan data PDSPK (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan), tercatat terdapat 709 total keseluruhan lembaga pendidikan Sekolah Khusus Difabel Netra di Indonesia, jumlah ABK-Netra yang mendapatkan fasilitas pendidikan sebanyak 3.057 ABK-Netra di Indonesia, itu artinya kurang dari 7% ABK-Netra di Indonesia yang mendapat pendidikan layak, dan kurang dari 3% ABK-Netra mendapatkan pendidikan di sekolah reguler.

Siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal, mereka mendapatkan kesulitan dalam proses kegiatan belajar, mereka memerlukan pendidikan khusus dan alat pembantu khusus untuk membantu mereka dalam belajar, sekolah regular di Indonesia umumnya tidak bisa memenuhi kebutuhan ABK-Netra sepenuhnya, sehingga ABK-Netra belajar secara tidak optimal, dan tidak sedikit dari ABK-Netra pada akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal tersebut seharusnya bisa dihindari, karena program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah program wajib belajar 9 tahun, yang seharusnya berlaku untuk semua anak di Indonesia termasuk ABK-Netra.

Berdasarkan data-data yang telah ada, muncul gagasan yang dikuatkan dengan berbagai pertimbangan untuk merancang fasilitas pendidikan sekolah khusus untuk ABK-Netra di Indonesia dengan skala nasional, sehingga dengan dibuatnya rancangan sekolah khusus ABK-Netra ini diharapkan akan mengurangi jumlah ABK-Netra yang kurang mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak, dan mereka dapat berkembang seperti anak normal lainnya, sehingga menghasilkan generasi ABK-Netra yang mandiri, berdaya, dan bernilai di masyarakat. Sekolah khusus ABK-Netra ini diperuntukan bagi kalangan *High-class* dengan berbagai pertimbangan yaitu menciptakan sarana pendidikan yang berkelas dan bergengsi yang sering dipandang sebagai sekolah rehabilitasi, dan banyaknya jumlah ABK-Netra yang sebenarnya mereka

merupakan golongan ekonomi mampu yang menyelenggarakan pendidikan non-formal, 1 dari 7 ABK-Netra adalah golongan ekonomi mampu. Pandangan orang tua ABK-Netra yang memiliki asumsi bahwa sekolah khusus ABK-Netra adalah sekolah rehabilitasi yang kurang memiliki kredibilitas dan kualitas pendidikan yang baik mengurungkan niat mereka untuk menyekolahkan anaknya di sekolah seperti itu, dengan dibuatnya perancangan Sekolah Khusus ABK-Netra dengan level *High-class* ini diharapkan mengubah paradigma orang tua ABK-Netra tentang sekolah ABK-Netra.

Dalam proses perancangan Sekolah Khusus ABK-Netra dengan level *High-class* pemilihan lokasi tapak menjadi penting, karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan seperti faktor lingkungan sekitar, aksesibilitas, dan peruntukan lahan, setelah melalui beberapa proses analisis dan observasi untuk pemilihan lokasi tapak, kawasan Batununggal Indah, Buah Batu menjadi pilihan untuk dibuatnya sekolah khusus ini, karena memiliki lingkungan yang kondusif, teratur, dan merupakan kawasan yang elit serta terencana untuk dibangun fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana tertata dengan baik, serta fasilitas penunjang tapak yang cukup lengkap.

1.2. Maksud dan Tujuan

1.2.1. Maksud

Maksud dibuatnya perancangan sekolah khusus difabel netra ini adalah:

- Membuat rancangan sarana pendidikan untuk memfasilitasi ABK-Netra di Indonesia, khususnya bagi kalangan menengah atas guna meningkatkan kemampuan dan kehidupan sosial mereka.

1.2.2. Tujuan

Tujuan dibuatnya perancangan sekolah khusus difabel netra ini adalah:

- Meningkatkan kemandirian dan jiwa sosial ABK-Netra dengan memberikan mereka pendidikan, karena pendidikan memberikan mereka kesempatan untuk menjadi diri yang lebih baik, menjadi pribadi yang mandiri, bernilai, dan berdaya.

1.3. Masalah Perancangan

Masalah yang ditemukan pada proses perancangan adalah:

- Bagaimana menerapkan kekurangan sebagai faktor kelebihan dalam desain ruang bagi ABK-Netra.
- Bagaimana menggubah tata ruang yang sesuai dan tepat terhadap ABK-Netra.
- Bagaimana menciptakan suasana *high-class* di dalam perancangan.

1.4. Pendekatan Perancangan

Pendekatan terhadap perancangan Sekolah Khusus ABK-Netra dilakukan dengan beberapa cara, yaitu;

- Studi lapangan terhadap lahan proyek mencakup kondisi sekitar lahan, studi lingkungan fisik, bangunan dan suasana yang ada di sekitar tapak.
- Studi banding terhadap Sekolah Khusus ABK-Netra sejenis di dalam dan di luar negri.
- Studi literatur mengenai Sekolah Khusus ABK-Netra dan program pendidikan (kurikulum) ABK-Netra.
- Pendekatan desain berdasarkan faktor sensori.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan

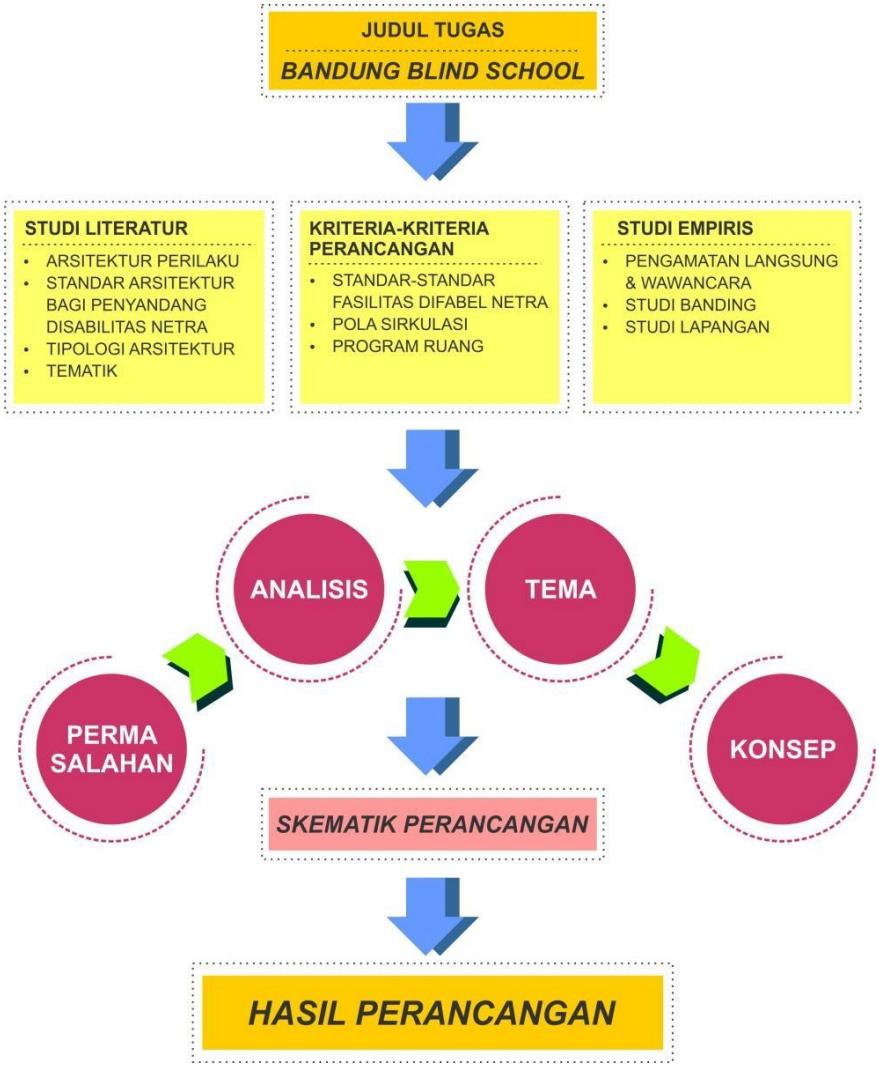
1.5.1. Ruang Lingkup

- Sebagai sarana pendidikan dengan jenjang TK, SD, SMP, dan SMK.
- Untuk semua kalangan agama, ras, dan warga negara.

1.5.2. Batasan

- Fasilitas diperuntukan hanya untuk anak-anak dengan batasan umur maksimal 19 tahun.
- Fasilitas diperuntukan hanya untuk ABK-Netra
- Fasilitas diperuntukan bagi ABK-Netra kalangan ekonomi menengah ke atas
- Fasilitas diperuntukan bagi yang sehat jiwa.

1.6. Kerangka Berpikir



1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, maksud dan tujuan, masalah perancangan, pendekatan perancangan, ruang lingkup dan batasan dan sistematika penulisan

BAB II STUDI LITERATUR DAN STUDI BANDING

Menguraikan hasil studi literatur tentang bangunan sekolah difabel, jenis pendidikan khusus yang diterapkan, faktor yang mempengaruhi desain

bangunan sekolah khusus, dan psikologi anak difabel, studi banding terhadap bangunan sekolah sejenis, Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup, dan Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna.

BAB III DESKRIPSI PROYEK DAN ELABORASI TEMA

Menguraikan tentang data umum proyek, program kegiatan, pengertian tema, hubungan tema dengan rancangan proyek yang dikerjakan yaitu menyangkut fungsi dan bentuknya (interpretasi tema).

BAB IV DATA DAN ANALISIS

Menguraikan tentang data analisis tapak dan *guidelines*, diantaranya analisis konteks lingkungan, analisis makro dan mikro tapak, tata guna lahan, analisis aksesibilitas dan sirkulasi, analisis vegetasi, analisis kebisingan dan polusi, analisis utilitas dan drainase, analisis orientasi matahari, dan analisis arah mata angina.

BAB V KONSEP RANCANGAN

Menguraikan konsep perencanaan, mengenai konsep penerapan sensori terhadap desain bangunan, penerapan konsep taktil sebagai bentuk nyata pada perancangan sekolah.

BAB VI HASIL RANCANGAN

Menguraikan hasil perancangan *Bandung Blind School* (Sekolah Khusus Difabel Netra) meliputi site plan, blok plan, bentukan 3d massa dan tapak bangunan, 3d suasana interior maupun eksterior bangunan